

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sajian Data**

TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2005 menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sama halnya dengan TVRI pusat, TVRI Stasiun DIY juga merupakan Lembaga Penyiaran Publik yang juga merupakan televisi lokal.

Dengan maraknya perkembangan dan persaingan yang semakin ketat dan lebih mengarah pada kompetisi siaran televisi di Indonesia khususnya di Yogyakarta menuntut untuk TVRI memicu kreatifitas dalam memproduksi program-program acara. Dibalik kesuksesan stasiun televisi tidaklah dilalui dengan mudah, ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pihak stasiun televisi. Selain itu, juga diperlukan adanya manajemen yang baik untuk keberhasilan sebuah stasiun televisi.

Pada dasarnya manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi. Tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit terwujud. Manajemen produksi adalah semua aktifitas

atau proses untuk mewujudkan suatu produk sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dalam hal ini TVRI Yogyakarta juga menerapkan kegiatan manajemen dalam seluruh aktivitas organisasi perusahaan. Tidak terkecuali dengan program Angkringan yang menjadi topik bahasan penulis. Manajemen produksi dalam program Angkringan dilakukan meliputi semua hal baik dari segi teknis maupun sumber daya (*manusia & materials*). Dengan manajemen produksi yang baik terbukti dari awal kemunculannya hingga sekarang, Angkringan merupakan program unggulan di TVRI Yogyakarta. Kegiatan manajemen produksi program Angkringan berkesinambungan dari proses pra-produksi, produksi, dan *pasca* produksi.

**POLA ACARA REGULER BARU 2016**  
**TVRI STASIUN D.I YOGYAKARTA**  
 Berlaku Mulai September 2016

JAM	SENIN				SELASA				RABU				KAMIS				JUM'AT				SABTU				MINGGU				JAM				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
00.00																													00.00				
15.00	CALL STATION/BUKA ACARA																												15.00				
15.03	RANAH PUBLIK				KARANG TUMARITIS				AGRI TEKNO				DALUO HARIRU				KUS CERDAS				TOWER 45				PIJAR				15.30				
15.30					KARANG TUMARITIS								DALUO HARIRU				SENTJHAN QOLBU								KUS CERDAS				15.30				
16.00	JOGJA DALAM BERITA dan YOGYAKARTA																												16.00				
16.50	INFO TANI																												16.50				
16.55	KUNCIUNG BAWUK																												16.55				
17.00	MUSIK JOGJA				30 MENIT SAJA				SATU JAM SAJA				30 MENIT SAJA				SATU JAM SAJA				SATU JAM SAJA				HERITAGE				17.00				
18.00	30 MENIT SAJA				SABA DESA				SATU JAM SAJA				30 MENIT SAJA				SATU JAM SAJA				SATU JAM SAJA				KUIS CERDAS				18.00				
19.00	PANGKUR JENGGLENG				TAMAN GABUSAN				PENDOPO KANG TEJO				TALK SHOW				KETOPRAK				ANGKRINGAN				19.00								
20.00	KARANG TUMARITIS				AGRI TEKNO				TOWER 45				KULINER				JAM BISA				SABA DESA				SWU				20.00				
20.00													NECERI INDONESIA				SPORTIVO				JAWA DWIPA				PENTAS MUSIK				20.00				
21.00	JOGJA DALAM BERITA dan YOGYAKARTA																												21.00				
22.00	ANGKRINGAN				PANGKUR JENGGLENG				PENDOPO KANG TEJO				ANGKRINGAN				PANGKUR JENGGLENG				PENDOPO KANG TEJO				PENTAS SENI				22.00				
22.30	JABANUSRA																												22.30				

Bagan 3.1 Pola Acara TVRI Yogyakarta Tahun 2016  
 Sumber: Arsip dan Dokumentasi Humas TVRI

Pada awalnya TVRI Yogyakarta memiliki kewajiban untuk mengikuti pola siaran sesuai dengan koordinasi dari TVRI Nasional, yang disebut sebagai pola acara terpadu. Hal ini dikarenakan TVRI di bawah salah satu manajemen penyiaran, sehingga stasiun TVRI daerah harus mengikuti pola acara terpadu dari TVRI Nasional.

Mulai dari 1 Juni 2009 TVRI Yogyakarta mempunyai *plotting* waktu sekitar 5 jam. Waktu ini diberikan oleh TVRI Nasional untuk lebih memberikan porsi yang memadai bagi stasiun daerah. Dengan memulai waktu siaran secara lokal dari pukul 15.00 WIB dan diakhiri pada pukul 21.00 WIB dalam kondisi normal. Namun pada 1 Januari 2013 TVRI Yogyakarta mempunyai jatah siaran selama 4 jam. Dengan memulai waktu siaran secara lokal dari pukul 15.00 WIB dan diakhiri pada pukul 19.00 WIB dalam kondisi normal.

Dalam Pola Acara TVRI Yogyakarta digambarkan bahwa program angkringan disiarkan pada setiap hari Minggu pukul 18.00 – 19.00 WIB. Berikut beberapa program dari televisi lainnya yang tayang di waktu sama dengan Angkringan:

**Tabel 3.1 Program Acara Televisi di Jam Serupa Angkringan**

TVRI Yogyakarta	18.00 – 19.00 WIB	Angkringan
Jogja TV	18.00 – 18.30 WIB	Sportory
ADI TV	18.30 – 19.00 WIB	Piknik
Indosiar	18.30 – 00.00 WIB	Dangdut Academy
RCTI	17.45 – 19.30 WIB	Sinetron Anak Jalanan
SCTV	18.30 – 19.30 WIB	Torabika Soccer Championsip
Trans TV	18.30 – 20.00 WIB	Live With Trio Lestari
Global TV	18.00 – 19.00 WIB	The Voice Kids
Metro TV	18.00 – 19.00 WIB	Primetime News

Net TV	18.00 – 19.00 WIB	Tetangga Masa Gitu
Trans TV	18.00 – 18.30 WIB	CCTV
RTV	18.30 – 19.00 WIB	Cartoon Chuggington
MNC TV	18.30 – 19.00 WIB	Upin Ipin
TV One	18.00 – 19.00 WIB	Kabar Petang
Kompas TV	18.30 – 19.00 WIB	Kompas Petang
ANTV	16.00 – 18.30 WIB	Lonceng Cinta

Sumber: Olahan Data Peneliti (27 November 2016)

Manajemen media harus memberikan pengetahuan pengelolaan media, prinsip manajemen dengan seluruh proses manajemen yang meliputi fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang biasa disingkat dengan fungsi POAC (Junaedi, 2014:16). Keempat fungsi dasar manajemen tersebut sangat berguna membantu tim produksi Angkringan dalam menjalani kegiatannya dan membantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut pembahasan semua fungsi yang berkaitan dengan sistem manajemen produksi program acara Angkringan di TVRI stasiun Yogyakarta:

### 1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan terjadi dalam tahapan proses pra produksi. Dalam hal ini akan ada pondasi dasar yang diletakkan dalam kegiatan manajemen di organisasi atau perusahaan apapun itu. Hal ini juga berlaku pada organisasi media, ketika sebuah stasiun televisi akan didirikan pasti pemiliknya telah merencanakan tujuan dan arah dari didirikannya stasiun tersebut. Selanjutnya pemilik dari organisasi media akan mengatur strategi bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.

Sama halnya yang dilakukan dengan TVRI Stasiun Yogyakarta khususnya untuk program Angkringan, sebelum membuat suatu program untuk pemirsa pastinya akan menggunakan fungsi perencanaan terlebih

dahulu. Perencanaan diperlukan guna memberikan gambaran kepada organisasi akan dibawa kemana, bagaimana tujuannya dan bagaimana cara mewujudkannya. Dalam proses perencanaan itu ada beberapa proses atau tahapan yang dilakukan, yaitu :

a. Menetapkan Visi Misi

Setiap organisasi apapun itu termasuk organisasi media pasti akan menentukan Visi Misi terlebih dahulu. Apabila sudah menentukan apa Visi Misi untuk kedepannya, pasti dalam perjalanannya akan mudah menjalankannya. Secara umum seluruh program acara TVRI dibuat berdasarkan Visi Misi TVRI, yang mengemban tugas untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melestarikan nilai budaya bangsa, untuk memperkuat kesatuan nasional. Sama halnya dengan program Angkringan. Namun secara khusus program Angkringan ingin mengedukasi pemirsa melalui pesan sederhana yang disampaikan dengan konsep obrolan komedi dengan latar belakang gerobak angkringan. Melalui gaya sajian guyon parikena Angkringan ini diharapkan mampu mengkomunikasikan berbagai persoalan secara *satire*.

“Jadi pada awalnya Produser pertama Angkringan punya gagasan tentang obrolan yang khas Jogja. Pada saat itu beliau mengamati fenomena maraknya angkringan, bahwa orang yang datang ke tempat itu tidak hanya sekedar transaksi jual beli makanan dan minuman. Namun ada fenomena sosial lain yang

menarik, misalnya seorang tukang becak bisa membicarakan topik masalah pendidikan. Disitu bisa dilihat bahwa gerobak angkringan bisa menjadi ruang publik yang sedemikian rupa, setiap orang bisa ngomong apapun nggak peduli latar belakangnya apa.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

b. Menetapkan *segmentasi* dan target penonton

Kru televisi pasti akan membuat konten cerita sesuai dengan *segmentasi* dan target penonton. Hal ini dikarenakan agar maksud dan tujuan cerita bisa tersampaikan ke khalayak. Dalam hal ini *segmentasi* dan target penonton acara Angkringan adalah semua umur dan semua jenis kelamin sehingga pria dan wanita dari anak, dewasa hingga tua dapat menyaksikan program Angkringan.

“Menyasar ke semua umur atau umum, kita menyasar agar bisa diterima ke anak-anak juga. Walaupun ketika rekaman di studio kalau bisa jangan sampai melibatkan anak-anak kecil, supaya ketika pemain “gojegnya” terlalu dewasa jangan sampai terkontaminasi. Kalau nonton di televisi pasti obrolan yang sudah kelewat batas pasti akan di edit dulu, jadi aman ditonton.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Sedangkan wilayah yang menjadi jangkauan siaran TVRI yang di wilayah Provinsi DIY dan beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah. Berdasarkan penuturan Ibu Iwung selaku Produser Angkringan, untuk saat ini tidak ada daerah yang menjadi sasaran khusus untuk target penyiaran Angkringan, namun untuk cerita yang diangkat masih

berdasarkan realita yang ada di seputaran wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Dalam proses rekaman Angkringan dalam studio 1 akan bekerja sama dengan komunitas, lembaga, pemerintahan, dinas dan berbagai elemen masyarakat lainnya yang ada di wilayah DIY dan Jawa Tengah, hal ini berkaitan dengan sasaran wilayah yang dituju TVRI.

“Jangkauannya sama dengan jangkauan pemancar TVRI Jogja, seputaran wilayah Jogja dan sebagian Jawa Tengah. Untuk konten cerita gak ada daerah khusus yang disasar.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

c. Kesuksesan yang Ingin Dicapai

Produser Angkringan mengungkapkan bahwa *rating* dan *share* merupakan suatu pedoman melihat kesuksesan suatu program, namun hal ini bukanlah satu-satunya. Program angkringan tetap *survive* ditengah gempuran modernisasi dan program lain juga merupakan salah satu kunci keberhasilan, sehingga salah satu tugas program Angkringan yaitu untuk mengkritisi namun tetap mengedukasi tetap bisa terlaksana. Namun untuk saat ini salah satu keberhasilan yang nyata adalah bisa dilihat dengan larisnya jumlah paket acara Angkringan yang dibeli pihak ketiga.

“*Rating* dan *share* merupakan suatu pedoman tapi bukan yang utama. Berhasil atau tidaknya program ini bukan kita yang menilai, tapi harusnya dari pihak lainnya. Saya juga kurang paham apa faktor

keberhasilan kita, bisa ditanyakan ke pihak penonton. Namun dari banyaknya jumlah paket acara yang terjual bisa dikatakan keberhasilan program ini.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Hal serupa juga yang dikatakan Kepala Seksi Program Acara TVRI Yogyakarta.

“TVRI tidak mementingkan rating tapi itu sebagai indikator saja bahwa TVRI ditonton orang.” (Wawancara dengan RM Kristiyadi, 1 November 2016)

d. Penemuan ide

Langkah dalam penemuan ide dimulai dengan Produser menerima daftar pemesan dari pihak ketiga, dalam hal ini pihak ketiga disebut juga sebagai pembeli slot acara Angkringan. Proses penawaran slot acara ini dilakukan oleh bagian pengembangan usaha (*marketing*). Sehingga pada saat ini Produser hampir tidak pernah memikirkan harus membuat tema cerita apa, karena tema akan dibuat berdasarkan asal pihak ketiga atau permintaan khusus dari pihak ketiga.

“Saat ini Angkringan cuma jadi “tukang masak” aja, karena dari bidang pengembangan usaha atau *marketing* sangat kencang menawarkan program Angkringan, sehingga pihak ketiga bergantian terus menerus misalnya dari Dinas Sosial, pemerintah daerah, Samsat atau lainnya. Saya jadi tidak bisa merespon fenomena sosial yang lain untuk ditampilkan atau edukasi publik untuk fenomena yang sedang marak saat ini. Ini semua karena pesanan dari pihak ketiga saja sudah terlalu banyak. Namun pada awalnya idealismenya itu Program Angkringan memotret kejadian fenomenal pada waktu itu, kita respon ala masyarakat kecil melalui



Angkringan.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

## 2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Masing-masing organisasi apapun itu termasuk organisasi media memiliki pembagian divisi yang berbeda disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan media, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang ada. Setelah ada pembagian divisi, pembagian kerja menjadi mutlak dalam pengorganisasian. Pembagian kerja mencakup tugas yang diemban yang nantinya akan menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Agar pembagian kerja menjadi mudah dipahami dan dilakukan oleh setiap individu, maka dibuatlah deskripsi pekerjaan (Junaedi, 2014:42-43).

Fungsi pengorganisasian terjadi dalam tahapan pra produksi. Untuk jabatan di TVRI Jogja sendiri terdiri dari dua macam, yaitu jabatan fungsional dan jabatan struktural. Kepala stasiun adalah jabatan tertinggi dalam jajaran struktur TVRI Yogyakarta. Selanjutnya dibawahnya ada kepala bidang dan kepala bagian yang bertanggung jawab terhadap bidang dan bagian masing-masing. Lalu dibawahnya ada kepala seksi dan kepala sub-bagian.

Untuk seluruh program acara *non* berita berada dibawah kepala bidang program dan pengembangan usaha. Kepala bidang program dan pengembangan usaha tugasnya adalah menyusun rencana dan program kerja, memberikan petunjuk kepada bawahan, serta merumuskan kebijakan atau peraturan, dan lainnya. Kemudian lebih mengerucut lagi,

dibawahnya ada kepala seksi program dan kepala seksi pengembangan usaha. Inilah yang disebut dengan jabatan struktural.

“Disini ada jabatan struktural dan fungsional, jabatan struktural lebih pada regulator, jabatan fungsional sesuai dengan fungsi-fungsinya. Kalau jabatan struktural itu kepala stasiun membawahi kepala bidang, kepala bidang membawahi kepala seksi. Kalau fungsional itu Produser yang dibawahnya ada pengarah acara, *cameraman*, pengarah teknik (TD), dan sebagainya.” (Wawancara dengan RM Kristiyadi, 1 November 2016)

Penjelasan serupa dijabarkan lebih detail oleh Produser Angkringan Iwung Sri Widati.

“Produser yang jadi penanggung jawab. Kepala seksi program hanya di jabatan struktural atau lebih keseluruhan manajemen program tapi kalau jabatan fungsional bertanggung jawab di operasional lapangan.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Secara jabatan struktural kepala seksi program juga bertanggung jawab pada beberapa jabatan di fungsional. Keseluruhan tugas dari jabatan fungsional dibawah arahan kepala seksi program. Dan semua pegawai TVRI Yogyakarta tidak diperkenankan memiliki dua jabatan sekaligus (struktural dan fungsional)

“Tidak boleh. Fungsional nyambi struktural atau sebaliknya tidak diperkenankan, nanti kerjanya numpuk.” (Wawancara dengan RM Kristiyadi, 1 November 2016)

Penegasan kembali bagaimana fungsi Kepala Seksi Program dijelaskan kembali oleh RM Kristiyadi:

“Saya membawahi Produser, *Program Director*, *Floor Director*, perpustakaan, perencana acara, dekorasi dan *make up*.” (Wawancara dengan RM Kristiyadi, 1 November 2016)

Dalam pelaksanaannya produksi program acara Angkringan TVRI Jogja melibatkan kru yang dari sebagian besar dari jabatan fungsional seperti Produser, *Camera Person*, pengarah acara, penulis cerita, pengarah teknik, penata audio, penata cahaya, penata *artistik*, dan lainnya. Disaat tertentu terkadang kepala seksi program ikut berkontribusi menjadi penulis naskah bahkan saat sedang produksi tak jarang kepala seksi program menjadi penata laku.

“Naskah ditulis oleh mas Ari yang juga pemainnya, kadang kalau tidak sibuk pak Kris (Kepala Seksi Program TVRI) juga ikut menulis naskah. Beliau akan menerima materi dari saya harus seperti apa, nanti penulis naskah yang akan membuat dan mengembangkan naskah.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Ketika dikonfirmasi, pernyataan ini dibenarkan oleh RM Kristiyadi yang berkontribusi dalam penulisan naskah program Angkringan:

“.....Salah satu penulis naskahnya itu saya. Saya jelas pasti mengikuti kalau program Angkringan.” (Wawancara dengan RM Kristiyadi, 1 November 2016)

### **3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)**

Adanya *influencing* (pengaruh) dan *directing* (pengarahan) yang berarti bagaimana upaya manajer memberikan pengarahan dan pengaruhnya pada karyawan untuk melaksanakan mereka secara efektif. Kegiatan mengarahkan dan mempengaruhi ini mencakup empat kegiatan penting yaitu : pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan, dan pelatihan (Morison, 2009:154).

Dalam hal ini fungsi pelaksanaan dalam program acara Angkringan berada dalam tahapan pra produksi dan produksi. Peran Produser

mempengaruhi kepada kru nya sangatlah besar. Produser Angkringan menjaga komunikasi antar kru dengan saling tukar cerita untuk kemajuan program. Bagi mereka, masukan atau kritik adalah salah satu hal penting untuk kesuksesan sebuah program. Dalam hal ini Produser lebih bersikap sifat obrolan seperti *sharing*.

“Mengalir aja, seperti berteman dan bersaudara. Banyak *sharing* dan cerita-cerita. Misal dari pak Kris (Kepala Program) ada masukan ide atau konsep bisa diobrolan bersama. Begitu juga dari saya, misal ada masukan apa gitu kita *share* ke teman-teman lainnya. Jadi komunikasi antar *kru* jadi terbangun disitu, biar tambah akrab juga.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Selain itu yang dilakukan sebelum dilakukannya proses *rekaman* program acara Angkringan, Produser akan melakukan pengarahan kepada kru lainnya dalam bentuk *briefing* yang dilakukan beberapa hari sebelumnya. Namun untuk saat ini *briefing* lebih sering diarahkan dalam bentuk komunikasi di grup *chatting whatsapp*. Hal ini dilakukan karena kesibukan masing-masing kru yang berbeda. Bagi Produser proses pengarahan seperti ini sampai saat ini hal ini tidak masalah dan tidak ada kendala dari masing-masing kru.

“Pasti ada. Ketika saya sudah menerima materi dari pihak pemesan, nanti saya akan meminta penulis naskah untuk mengolah materi, lalu ketika naskah sudah jadi, dilanjut ke *briefing*. Dulu *briefing* dilakukan hari Kamis sore tapi karna kesibukan satu sama lain berbeda, akhirnya kita memanfaatkan grup *whatsapp* untuk *sharing* tema yang akan dibawakan. Nggak ada kendala walau hanya lewat *whatsapp*.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Berbeda dengan pernyataan yang dikatakan oleh Kepala Seksi Program yang bertugas menjadi penulis naskah sekaligus penata laku saat proses produksi.

“Kalau untuk program Angkringan gak ada *briefing*, tapi kan kita udah berjalan lama jadi udah tau mesti gimana kerjanya. Kalau untuk tema yang diangkat kayak gitu pasti dikasih tau sebelumnya.”(Wawancara dengan RM Kristiyadi, 1 November 2016)

Kutipan wawancara diatas menegaskan bahwasanya tidak ada *briefing* dan *reherseal* sebelumnya, hanya cukup dengan obrolan via grup *chatting Whatsapp* yang dilakukan beberapa hari sebelumnya. Diperjelas pula dengan pernyataan dari sang Produser.

“Gak ada, paling cuma *reading* naskah aja untuk menentukan cue-cue yang akan dibawakan.”(Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Dalam tahap pelaksanaan produksi program acara Angkringan, Produser harus memastikan seluruh kru memahami isi naskah, sehingga ketika proses rekaman pesan yang ingin disampaikan dapat diterima masyarakat.

“.....sebelum produksi saya bersama kru akan membaca naskah terlebih dahulu. Ketika dari naskah sudah siap, akan disampaikan ke pengarah acara sebagai pengolahan ke pertunjukan audio visual” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

#### **4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan meliputi pemeriksaan apakah segala sesuatunya telah berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan kelemahan dan kesalahan yang kemudian bisa dibetulkan dan dicegah agar tidak terulang kembali (Choliq, 2014:41).

Dalam fungsi pengawasan produksi program acara Angkringan terjadi dalam tahap produksi. Program acara Angkringan tidak melakukan tahap *pasca* produksi, hal ini disebabkan karena proses *editing* gambar sudah terjadi di kamera ketika proses *rekaman*. Produserhanya akan melakukan proses *pasca* produksi apabila ketika proses *rekaman* ada sebuah kesalahan fatal yang memerlukan proses *editing*.

“Sudah dengan *multicamera*, sudah ada sistem, jadi kalau gak ada masalah ya pasti gak ada *editing*, itu sudah jadi paket acara kecuali ada kesalahan di dialog atau kesalahan fatal yang harus dilakukan *editing*. Proses rekaman juga sudah disesuaikan dengan durasi tayangnya. Makanya gak ada *editor*, hanya perekam gambar.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh salahsatu *Camera Person* di TVRI Yogyakarta. Bahwasanya proses *pasca* produksi hanya terjadi jika kesalahannya sudah sangat fatal, namun ketika proses *rekaman* ada kesalahan sedikit masih bisa diatasi dengan mengubah arah kamera.

Kalau misal pas *rekaman* ada gambar yang gak layak tampil, PD akan *switch* gambar ke kamera lain, atau kalau ga PD akan memberikan arahan agar dirubah *shoot*nya. Misalnya saya ambil gambar *long shoot*, terus gak sengaja maaf duduknya pemain terlalu “mekokok”, dari atas PD akan beri arahan misal “*camera 1 shoot ganti close up* muka”. (Wawancara dengan Ovik, 11 November 2016)

Selanjutnya ketika proses *rekaman* program angkringan sudah selesai, tidak ada kegiatan rutin yang mengharuskan untuk evaluasi. Seluruh kru yang bertugas pada saat itu akan kembali kepekerjaan selanjutnya. Namun untuk Produser biasanya akan melakukan sedikit obrolan dengan kepala seksi program yang juga bertugas sebagai penata laku.

“Periodik tapi gak pasti, kadang-kadang kalau lagi butuh banyak di evaluasi ya akan evaluasi. Tapi paling ketika sudah tayang pasti saya akan nonton dan membuat evaluasi, kalau bagus berikansupport ke teman-teman, kalau ada kurang ya sebagai pembelajaran evaluasi kedepannya. Sesudah rekaman belum bisa evaluasi karena belum kelihatan.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Pada bagian *Camera Person* proses evaluasi juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwasanya evaluasi dilakukan tidak secara rutin. Apabila ditemukan yang sesuatu yang kurang baik, baru akan di evaluasi. Evaluasi dilakukan juga bukan dalam bentuk rapat yang bersifat serius, namun sifatnya hanya berbentuk bincang-bincang santai.

“Sering tapi gak rutin, setelah *shooting* atau kalau gak di suatu program ada yang kurang, pasti di evaluasi. Tapi gak semua program di evaluasi, kalau pas ada kurang aja, lebih bentuk *sharing* aja.”(Wawancara dengan Ovik, 11 November 2016)

Keempat fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam proses produksi program acara Angkringan. Wibowo, Fred (1997:20) menjelaskan bahwa suatu program TV yang melibatkan banyak peralatan, orang dan dengan sendirinya biaya yang besar, selain memerlukan suatu organisasi yang rapi juga perlu tahap pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Setiap tahap harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Tahapan produksi sendiri terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut *Standart Operation Procedure (SOP)*, seperti berikut:

#### **a. Pra Produksi**

Menurut Fachrudin (2012:2) membuat program televisi akan melewati tahapan yang rumit dan melibatkan banyak orang. Tingkat kesulitan juga bervariasi berdasarkan *jobdesk* kru, peralatan, pengisi acara,

dan lokasi pelaksanaan produksi dieksekusi. Adapun panjangnya proses produksi televisi berdasarkan tahapan perencanaan sampai siap tayang, yang harus dilakukan dengan *teamwork* yang solid.

Sama halnya dengan yang diungkapkan Wibowo, Fred (1997: 20) Tahap pra produksi sangatlah penting sebab jika tahap ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, maka pekerjaan ketika proses produksi akan berjalan dengan mudah.

Proses pra produksi program acara Angkringan dimulai dengan Kepala Bidang Program dan Pengembangan Usaha akan menerima jumlah paket acara dalam rapat awal tahunan. Jumlah paket acara untuk siaran program TVRI Yogyakarta ditentukan oleh TVRI Pusat. Selanjutnya dari pihak Kepala Bidang Program dan Pengembangan Usaha akan menyerahkan ke bagian Kepala Seksi Program untuk menjalankan program yang sudah diberikan. Sedangkan untuk Kepala Seksi Pengembangan Usaha akan melakukan penawaran kepada pihak ketiga untuk membeli paket acara yang ada di TVRI Yogyakarta, salah satunya adalah program Angkringan. Penjadwalan siaran juga dilakukan Pengembangan Usaha. Kemudian Kepala Seksi Program akan memanggil Produser masing-masing program acara, termasuk untuk Produser Angkringan untuk diberikan paket acara yang siap diolah.

Selanjutnya Produser bersama dengan tim pokja atau tim kreatif akan membuat konsep besar dari konten yang akan ditampilkan. Mereka akan mengadakan rapat untuk membedah dan menggali informasi



mengenai konten. Misalkan konten berhubungan dengan pihak ketiga, tim pokja akan menggali informasi atau “pesan” yang ingin disampaikan pihak ketiga tersebut.

“Misalnya ada satu pokja yang terdiri dari 5 orang, yaitu terdiri dari Produser dan pengarah acara. Ada juga pokja di bidang dekorasi yang akan mensupport semua pokja di bidang produksi tadi. Ada juga pokja perpustakaan yang akan mensupport semuanya. Pokja perencanaan acara akan mensupport make up, wardrobe. Jadi ada yang konsentrasi di bidang Produser dan pengarah acara yang bisa menggodok tentang persoalan-persoalan acara.”

Setelah konten cerita dibentuk dan disetujui, Produser akan menemui penulis naskah untuk membuat naskah cerita. Dalam hal ini penulis naskah Angkringan sendiri adalah Mas Ari yang juga pemain Angkringan. Apabila tidak ada kesibukan lebih, Kepala Seksi Program yaitu Bapak Kristiyadi juga ikut menulis naskah.

Ketika proses pembuatan naskah sedang berjalan, biasanya Produser akan membuat RAB untuk bagian keuangan TVRI. Untuk RAB Angkringan sendiri biasanya terdiri dari honorium pemain bintang tamu dan kru, dekorasi, konsumsi, alat dan lainnya. Selain itu Produser juga akan membuat surat permohonan kru dan alat untuk bagian teknik, bagian *artistik*, dan bagian *talent*.

Ketika naskah sudah jadi, Produser akan mengecek naskah terlebih dahulu. Sehingga apabila ada kesalahan bisa langsung diperbaiki oleh penulis naskah. Apabila sudah tidak ada revisi lagi, maka naskah siap untuk diberikan kepada pemain.

Komunikasi dengan pemain dilakukan dengan menggunakan media telekomunikasi grup “*Whatsapp*” dikarenakan untuk saat ini tidak semua pemain bisa melakukan *rehearsal*. Biasanya pokok obrolan yang dibicarakan antara lain mengenai isi naskah cerita yang berkaitan dengan tema dan alur cerita.

## **b. Produksi**

Proses rekaman dilakukan di hari Jumat setiap minggu pertama dan kedua. Dalam satu hari proses rekaman akan diambil untuk 2 episode. Untuk paket pagi proses rekaman dilakukan pukul 09.30 WIB dan untuk paket siang dilakukan pukul 13.00 WIB.

“Rutinnya setiap hari Jumat di minggu pertama dan kedua. Hari Jumat dipilih karena berdasarkan kompromi dengan berbagai pihak. Dalam 1 hari *rekaman* dilakukan untuk 2x penayangan, itu karena untuk mengefektifkan keterbatasan anggaran dana yang dimiliki, agar honor yang diterima kru lebih layak. Selain itu juga karna keterbatasan studio yang besar di TVRI Jogja cuma ada 1, sedangkan program yang dimiliki TVRI Jogja banyak sekali.” (Wawancara dengan Iwung Sri Widati, 8 November 2016)

Rata-rata pemain mulai berdatangan ke TVRI Yogyakarta untuk melakukan *reading* dengan Produser dan pemain lainnya pada pukul 08.00 WIB. *Reading* naskah hanya dilakukan di ruang *make up* sambil mempersiapkan segala kebutuhan untuk proses rekaman.

Lalu Produser mengecek ke studio 1 TVRI Yogyakarta untuk mengecek segala kesiapan, dan berkoordinasi dengan PD (*Program Director*) untuk kesiapan di *control room*. Serta berkoordinasi dengan TD (*Technical Director*) untuk kesiapan kru dan alat teknik. Produser juga mengecek pengisi musik yang *rehearsal cek sound*. Lalu penata laku juga

mulai mempersiapkan segala hal berkaitan dengan cerita untuk masalah *blocking*, selain itu mengecek apakah masih ada *property* yang harus dipersiapkan.



Gambar 3.1 Kru yang bertugas mengecek peralatan sebelum proses rekaman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti 11 November 2016

Untuk *Camera Person* sebelum proses rekaman dimulai akan mengecek alat-alat yang akan dipergunakan. Semua dibawah arahan dari *Technical Director* dan *Program Director*. Sehingga apabila ada kerusakan atau problem bisa diminimalisir sebelumnya, tanpa mengganggu ketika proses rekaman yang sedang berjalan.

“Seperti biasa *cameramen* mengecek fungsi *zoom in – zoom out*, *waterpass*, sama ketinggian *level* kameranya. Kalau semisal kayak *irish* gitu udah awal dan dari atas (*Technical Director* dan *Program Director*), nah nanti dari atas memandu misalnya kamera 1 tolong *white balance* ditambahi warna putih. Menyiapkan kameranya, posisinya kamera 1 di sebelah kiri, kamera 2 kanan, kamera 3 sebelah tengah, kamera *jimmy jeep*nya udah paten di dekat kamera 1. Ini udah posisi standar TVRI. Tapi karena ada sedikit *trouble* kamera dengan kabel, jadinya kamera 2 dan kamera 3 tukeran posisinya.” (Wawancara dengan Ovik, 11 November 2016)